

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Pemahaman Matematik Peserta Didik

Ahmad Hasan Basri¹, Erik Santoso²,

¹SMK Negeri Kadipaten Tasikmalaya

²Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Majalengka
tikom.rikat@gmail.com

Abstrak— Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pemahaman matematik. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ciawi. Sampel dalam penelitian diambil dua kelas secara acak menurut kelas dari seluruh populasi, yaitu kelas XI H sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik 32 orang dan kelas XI I sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik 31 orang. Kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan model pembelajaran TAI dan kelas kontrol diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Teknik analisis data menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 2,62$ dan $t_{tabel} = 2,39$ ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran TAI terhadap pemahaman matematik peserta didik

Kata kunci: *Team Assisted Individualization, Pemahaman Matematik*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai bagian terpenting kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik. Keterampilan intelektual, sosial, dan personal di bangun tidak hanya dengan rasio dan logika saja, tetap juga inspirasi, kreatifitas, moral, dan spiritual. Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan era global. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan oleh sekolah adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah harus di tunjang oleh berbagai aspek, tidak terkecuali oleh peran guru yang harus bisa menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk terciptanya proses pembelajaran yang baik. Selain itu, pembelajaran juga harus ditunjang oleh model, metode, teknik, pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan mata pelajaran. Hal tersebut harus diterapkan pada setiap mata pelajaran termasuk matematika. Hal ini di dukung oleh pendapat Trianto (2010a : 89) berpendapat “guru mengajar dengan menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep kepada siswa”. Jadi dalam proses pembelajarannya seorang guru harus menekankan pada sejumlah informasi atau konsep kepada peserta didik. Kegiatan seperti mengembangkan hal-hal atau ide-ide baru yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematik peserta didik harus ditingkatkan.

Akan tetapi pada kenyataanya masih banyak guru yang menggunakan metode

konvensional dalam pembelajaran. Dimana pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran langsung hanya menggunakan media pembelajaran yang seadanya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran terfokus kepada guru sedangkan peserta didik hanya sebagai objek, sehingga kemampuan pemahaman matematik peserta didik rata-ratanya belum mencapai KKM. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran matematika kelas XI di SMA Negeri Ciawi 1 Kabupaten Tasikmalaya adalah 70. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru matematik kelas XI SMA Negeri 1 Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, ketika peserta didik diberi tes berupa soal kemampuan pemahaman matematik sebagian besar peserta didik tidak bisa mengerjakan soal-soal tersebut sehingga rata-ratanya hanya mencapai 65, artinya KKM tidak bisa tercapai. Hal ini mungkin disebabkan karena guru tersebut terbiasa menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga peserta didik lebih bersifat pasif dan lebih banyak menunggu materi yang diberikan oleh guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang baru akibatnya kemampuan pemahaman matematik peserta didik tidak mencapai target yang telah ditentukan.

Pemahaman matematik berarti suatu kemampuan memahami konsep, membedakan sejumlah konsep-konsep yang saling terpisah. Untuk mencapai pemahaman matematik peserta didik, guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran harus memiliki banyak strategi dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satu strategi seorang guru terhadap pemahaman peserta didik yang harus tercapai yaitu guru harus pintar memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses

pembelajaran di kelas. Sebelum menentukan model yang akan digunakan, seorang guru harus mencocokkan model pembelajaran tersebut dengan materi yang akan diajarkan. Karena tidak semua materi matematika cocok dengan satu model pembelajaran saja. Selain itu guru harus memiliki rencana yang matang untuk melaksanakan proses pembelajaran. Supaya proses pembelajaran terhadap peserta didik dapat terlaksana dengan baik. Berbagai model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan pemahaman matematik peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah cooperative learning atau pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2009: 8) “secara sederhana kata “Kooperatif “ berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim”. Sejalan dengan hal itu, menurut Slavin (2010: 4) “Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Jadi, pembelajaran kooperatif, dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya dalam belajar. Selain itu setiap peserta didik harus memastikan bahwa mereka sebagai anggota kelompok akan mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya, dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif menyangkut teknik pengelompokan yang didalamnya peserta didik bekerja terarah pada tujuan belajar bersama kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang.

Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif ini peserta didik diharapkan akan lebih bergairah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Idealnya dari perilaku peserta didik yang biasanya pasif, menjadi lebih aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Peserta didik yang satu dan yang lainnya harus saling membantu dalam memahami isi materi yang disajikan oleh guru, sehingga terjadi proses komunikasi belajar antar peserta didik.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) yang menjadi tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat belajar bersama teman sebaya dalam hal ini anggota kelompok dengan cara saling menghargai berbagai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dalam menyampaikan pendapat mereka secara kelompok. Dengan belajar secara kelompok, antar peserta didik akan saling melengkapi dan saling berbagi pengetahuan dan informasi yang telah mereka dapatkan. Selain itu dengan belajar kelompok diharapkan peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam belajar. Biasanya belajar dengan teman sebaya peserta didik yang tadinya pasif akan lebih leluasa bertanya tentang materi yang belum ia pahami. Berbeda halnya dengan belajar dengan guru, peserta didik yang pasif biasanya sangat sulit untuk bertanya karena kebanyakan dari mereka merasa minder dengan apa yang akan ditanyakan jadi, diharapkan dengan pembelajaran kooperatif ini peserta didik jadi lebih aktif belajar.

Model pembelajaran kooperatif dapat dibedakan dalam beberapa tipe, menurut jenis dan kegiatannya diantaranya tipe Team Games Tournament (TGT), tipe Group Investigation (GI), tipe Learning

Together (LT), tipe Student Team Achievement Division (STAD), tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), Jigsaw dan sebagainya. Dari beberapa tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, terdapat model yang dapat menarik minat dan dapat membangkitkan aktivitas peserta didik sehingga terjadi interaksi multi arah. Mobilitas di dalam kelas akan tercipta dan keaktifan akan muncul, diantaranya dengan model belajar kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dianggap peneliti sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas pemahaman matematik peserta didik.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS (JIKA ADA)

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya merupakan bagian properti sekolah. Proses belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kecakapan, latar belakang dan harapan masa depan yang berbeda-beda diberi kesempatan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah bersama.

Menurut Lie, (2010: 27) "Model Pembelajaran kooperatif didasarkan

atas falsafah homo homini socius, falsafah ini menekankan bahwa manusia merupakan makhluk sosial". Dalam pembelajaran kooperatif diharapkan terjadi interaksi sosial antara peserta didik, mereka akan saling membantu pemecahan masalah, saling gotong royong menyelesaikan suatu permasalahan matematika, dan saling mengajarkan apa yang sudah mereka dapatkan terhadap rekannya yang belum tahu. Hal ini adalah proses sosial, karena kita menyadari bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Menurut Slavin (2010: 4) "Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran". Sedang menurut Isjoni (2009: 23) "pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa". Jadi pada dasarnya dalam pembelajaran kooperatif ini peserta didiklah yang lebih berperan dalam pembelajaran, mereka berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi yang pelajaran yang sedang dan akan dibahas. Sedangkan guru hanya menjadi fasilitator saja, guru hanya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman matematik peserta didik, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Assisted Individualization (TAI). Slavin, (2010:189) memgemukakan pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) :

Matematika TAI diprakasai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individu yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang membuat metode pengajaran individu menjadi tidak efektif. Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju, maka guru dapat membebaskan diri mereka dari memberi pengajaran secara langsung kepada kelompok kecil siswa yang homogen yang berasal dari tim-tim heterogen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TAI sebagai salahsatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik agar aktif belajar baik secara individu maupun kelompok, dan saling membantu kepada anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam belajar, karena TAI merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan bantuan secara individual.

Seperti halnya model pembelajaran yang lain, model pembelajaran tipe Teams Assisted Individualization (TAI) memiliki beberapa kelebihan. Slavin, (2010:190-196) mengemukakan kelebihan TAI diantaranya :

- 1) Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil. Para siswa termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.
- 2) Tersedianya banyak cara pengecekan penguasaan supaya

para siswa jarang menghabiskan waktu mempelajari kembali materi yang sudah mereka kuasai atau menghadapi kesulitan serius yang membutuhkan bantuan guru. Pada tiap pos pengecekan penguasaan, dapat tersedia kegiatan-kegiatan alternative dan tes-tes yang paralel.

- 3) Para siswa dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang mengecek kemampuannya ada di bawah siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran, dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu si pengecek.
- 4) Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan atau tim guru.
- 5) Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status yang sejajar, program ini akan membantu untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa mainstream yang cacat secara akademik dan diantara para siswa dari latar belakang yang berbeda

b. Kemampuan Pemahaman Matematik

Polya (Sumarmo, 2010:4) merinci kemampuan pemahaman pada empat tahap, yaitu:

- 1) Pemahaman mekanika yang dicirikan oleh mengingat dan menerapkan rumus secara rutin dan menghitung secara sederhana.
- 2) Pemahaman induktif: menerapkan rumus atau konsep dalam kasus sederhana atau dalam kasus serupa.
- 3) Pemahaman rasional: membuktikan kebenaran suatu rumus dan teorema.
- 4) Pemahaman intuitif: memperkirakan kebenaran dengan

pasti (tanpa ragu-ragu sebelum menganalisis lebih lanjut).

Berbeda dengan Polya, menurut Pollastek (Sumarmo, 2006 : 4) pemahaman digolongkan kedalam dua jenis, yaitu :

- 1) Pemahaman Komputasional : menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana dan mengerjakan perhitungan secara algoritmik.
- 2) Pemahaman Fungsional : mengaitkan suatu konsep atau prinsip dengan konsep atau prinsip lainnya, dan menyadari proses yang dikerjakannya.

Sementara itu, Skemp (Sumarmo, 2010:5) berpendapat Terdapat dua jenis pemahaman yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Pemahaman instrumental adalah hafal konsep atau prinsip tanpa kaitannya dengan yang lainnya, dapat menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana, dan mengerjakan perhitungan secara algoritmik. Sedangkan pemahaman relasional adalah mengaitkan satu konsep atau prinsip dengan konsep atau prinsip lainnya.

Jadi pemahaman matematik adalah sesuatu yang berhubungan dengan seseorang terhadap suatu materi dalam matematika seperti konsep, prinsip, algoritma, perhitungan dan sebagainya. Pada penelitian ini, pemahaman matematik yang akan diteliti adalah pemahaman matematik menurut Skemp yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman relasional

c. Hipotesis

Menurut Ruseffendi, (2005:23) “ Hipotesis adalah jawaban tentatif (sementara) tentang tingkah laku, fenomena, (gejala), atau kejadian yang akan terjadi, bisa juga mengenai kejadian yang sedang berjalan”. Berdasarkan landasan teoretis dan anggapan dasar maka peneliti

merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemampuan pemahaman matematik peserta didik.”

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode eksperimen. Menurut Ruseffendi. (1994:32) “Penelitian eksperimen atau percobaan (*experimental research*) adalah penelitian yang benar-benar untuk melihat hubungan sebab akibat.” Untuk melihat hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel dengan cara menghadapkan kelompok eksperimen pada kondisi perlakuan dan membandingkan akibat atau hasilnya dengan satu kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan. Pada penelitian ini, untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemampuan pemahaman matematik dilakukan dengan menggunakan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada kelompok eksperimen, kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung. Apabila kedua kelompok pembelajaran tersebut hasilnya berbeda signifikan, maka perbedaan itu terjadi karena pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Hal ini berarti pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman matematik peserta didik

Agar dalam penelitian ini diperoleh data yang diharapkan, maka haruslah menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

mengadakan evaluasi. Evaluasi dalam penelitian ini berupa tes kemampuan pemahaman matematik dilakukan setelah berakhirnya materi yang diberikan pada akhir pengembangan kompetensi atau dilaksanakan pada setiap selesai membahas satu kompetensi dasar. Melalui tes ini diharapkan kemampuan pemahaman matematik dan penguasaan peserta didik terhadap materi fungsi komposisi yang dipelajari terukur

Sudjana (2005:6) “Totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, dinamakan populasi”. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ciawi Kabupaten . Menurut Sudjana (2005: 6) “Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi”. Sampel pada penelitian ini diambil dua kelas secara acak menurut kelas dari seluruh populasi. Satu kelas untuk kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) dan satu kelas lagi untuk kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran langsung. Setiap kelas memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel penelitian, karena setiap kelas memiliki karakteristik yang sama, yaitu terdiri dari siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah.

Cara yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menuliskan nama masing-masing kelas populasi pada kertas kecil, lalu digulung dan dimasukkan pada suatu tempat kemudian dikocok dengan baik dan diambil dua gulungan kertas, nama kelas yang tertera dalam gulungan inilah yang kemudian dijadikan sampel, maka pada pengambilan pertama terpilih

kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang dan pengambilan kedua terpilih kelas XI IPA 2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang sebagai kelas control

Menurut Arikunto, (2006: 44) “Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan.” Desain penelitian ini termasuk kategori desain penelitian eksperimen murni model desain kelompok kontrol hanya postes. Menurut Ruseffendi, (1994:46) “Pada desain kelompok kontrol hanya postes terjadi pengelompokan subjek secara acak (A) dan adanya postes (O). Kelompok yang satu tidak memperoleh perlakuan atau memperoleh perlakuan biasa, sedangkan kelompok yang satu lagi memperoleh perlakuan X”. Kelompok yang memperoleh perlakuan biasa menggunakan model pembelajaran langsung. Diagram dari desain kelompok kontrol hanya postes sebagai berikut :

A	X	O
A		O

Keterangan:

A = Pengelompokan sampel secara acak menurut kelas.

X = Kelompok yang memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

O = Tes kemampuan pemahaman matematik

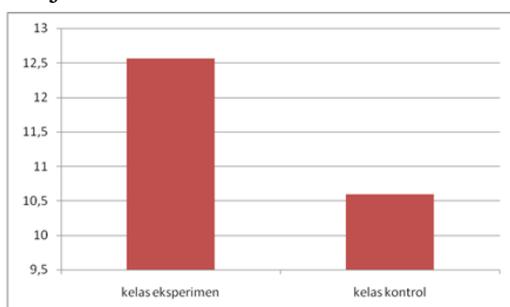
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada materi Fungsi terhadap peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Ciawi, dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada kelas eksperimen dan menggunakan

pembelajaran langsung pada kelas kontrol. Seperti yang telah dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) terhadap pemahaman matematik peserta didik

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes kemampuan pemahaman matematik yang dilakukan sebanyak satu kali. Tes diberikan setelah pembelajaran dilaksanakan pada materi fungsi selesai. Data yang diperoleh dari penelitian diolah untuk memudahkan peneliti mengambil simpulan. Tes diberikan kepada 63 orang yang terdiri dari 32 orang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) dan 31 orang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Langsung.

Untuk melihat perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam Gambar 1 berikut ini :



Uji prasyarat baik normalitas dan homogenitas terpenuhi kemudian dilanjutkan dengan uji t, Untuk $\alpha = 1\%$, diperoleh $t_{0,99(61)} = 2,39$. Ternyata $t_{hitung} > t_{0,99(61)}$ yaitu $2,62 > 2,39$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran TAI terhadap pemahaman matematik peserta didik.. Kemampuan pemahaman matematik berbeda dikarenakan pada pembelajaran yang menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe TAI peserta didik di tuntut untuk belajar bekerjasama dalam kelompok dan diberi kesempatan untuk mengontruksi pengetahuannya sendiri kepada temannya yang belum paham. Peserta didik belajar secara aktif, karena merupakan hasil sendiri maka pengetahuan yang di dapat tidak akan mudah lupa. Adanya penghargaan kelompok memacu peserta didik untuk selalu berusaha menjadikan diri dan kelompoknya yang terbaik. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2010: 189) :

Matematika TAI diprakasai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individu yang bisa menyelesaikan masalah-maslah yang membuat metode pengajaran individu menjadi tidak efektif. Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju...

Model pembelajaran TAI dikatakan lebih baik karena dalam pelaksanaan pembelajarannya peserta didik terlibat dalam pembelajaran dan aktif bekerja sama dalam memahami materi fungsi melalui bahan ajar serta dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa nyaman dan senang untuk belajar matematika. Berbeda dengan saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung peserta didik cenderung pasif karena kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dan peserta didik hanya memperhatikan saja.

Hal ini berpengaruh juga kepada pemahaman matematik peserta didik, pembelajaran dengan model TAI dapat meningkatkan kemampuan

pemahaman matematik peserta didik terhadap materi fungsi komposisi. Secara umum bentuk soal instrumental dapat di kerjakan dengan baik oleh peserta didik. Berbeda dengan bentuk soal relasional, masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal tersebut. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan konsep lain. Rata-rata skor kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran TAI lebih tinggi di bandingkan dengan rata-rata skor kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Assisted Individualization (TAI) terhadap kemampuan pemahaman matematik peserta didik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh kesimpulan yaitu terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* terhadap pemahaman matematik peserta didik

6. REFERENSI

- Agustina, T.(2005). *Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* .Skripsi UNSIL : Tidak diterbitkan.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslimin. et.al. (2000). *Cooperative Learning*. Surabaya: Surabaya Pers.
- Isjoni. (2010). *Cooperatife Learning (Efektifitas Pembelajaran Berkelompok)* Bandung:Alfabeta.
- Kholisah, M. R. .(2008). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization(TAI) Terhadap Pemahaman Matematik Siswa*. Skripsi UNSIL : Tidak diterbitkan.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Milah, S.(2008). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization (TAI) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik*. Skripsi UNSIL : Tidak diterbitkan.
- Rusefendi, E.T.(1993). *Statistika Dasar untuk Penelitian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Dikti.
- Rusefendi, E.T. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*.Bandung : Tarsito.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning*.Bandung : Nusa Media.
- Sudjana. (2005) *Metoda Statistika* . Bandung : Tarsito.
- Sukino. (2007). *Matematika untuk SMA Kelas XI*. Jakarta : Erlangga

Sumarmo, U. (2003). *Daya dan Disposisi Matematik : Apa, Mengapa, dan Bagaimana dikembangkan pada Siswa Sekolah Dasar dan Menengah* . Makalah pada Seminar sehari di Jurusan Matematika ITB.Tersedia :<http://educare.e-fkipunla.net>

Trianto.(2010a). *Mendesain Model-model Pembelajaran Inovatif-progresif: Konsep, dan Landasan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media.

Trianto.(2007b). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.

Widaningsih, Dedeh.(2009). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Diklat Kuliah.Tasikmalaya : PSPM FKIP UNSIL.

Widaningsih, Dedeh. (2009). *Perencanaan pembelajaran matematika*. Diklat Kuliah. Tasikmalaya : PressMedia